

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. LATAR BELAKANG

Salah satu kekayaan jenis alat musik di Indonesia yang cukup dikenal adalah alat musik yang tergolong dalam *aerophone*. Alat musik jenis ini, tersebar hampir di seluruh daerah di Indonesia. Sistem penamaan jenis alat ini berdasarkan bahan dan cara memainkan (*anomatope*). Suling merupakan satu contoh jenis alat musik *aerophone*. Secara umum, alat musik tiup yang terbuat dari bambu ini disebut suling.

Penyebutan suling untuk setiap daerah di Indonesia berbeda berdasarkan bahasa daerah setempat. Di Minang disebut *Saluang*, di Toraja dikenal dengan nama *Suling Lembang*, di Halmahera disebut dengan nama *Bangsil*, Bima Nusa Tenggara Barat disebut *Silu*, di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebutan untuk suling ada bermacam-macam, berdasarkan daerah dan etnis. Di Kabupaten Alor NTT, masyarakat setempat memberi nama *Kelifang*. Masyarakat Kabupaten Ngada NTT menamai suling mereka *Foi Doa* (suling ganda), di Kabupaten Manggarai NTT suling disebut *Sunding*. Di daerah Manggarai terdapat dua jenis suling, yaitu *Sunding Labang* dan *Sunding Tongkeng*. *Sunding Labang*, merupakan suling bernada diatonis seperti yang terdapat di daerah lain di Indonesia, dimainkan dengan posisi horisontal. Sedangkan *Sunding Tongkeng* merupakan suling khas daerah Manggarai.

*Sunding Tongkeng* ini terbuat dari bambu halus (*helung* dalam bahasa setempat), dan daun pandan (*re'a* dalam bahasa setempat), atau daun lontar (*koli*). Perpaduan kedua jenis tumbuhan tersebut memberi warna suara atau corak tersendiri terhadap bunyi yang dihasilkan. *Sunding Tongkeng* memiliki karakter dan cara permainan berbeda dengan alat musik tiup yang terdapat di dalam etnis Manggarai.

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Jumlah lubangnya terdiri atas lima, yaitu empat lubang nada dan satu lubang tiup. *Sunding Tongkeng* dimainkan dengan cara ditiup. Posisi memainkan alat musik tersebut dengan tegak sedikit miring sesuai nama alat musik tersebut, '*Tongkeng*' yang artinya tegak.

*Sunding Tongkeng* dalam perjalanannya, di setiap '*Beo*' (kampung dalam bahasa etnis Manggarai disebut *Beo*) selalu hadir bersama aktivitas masyarakatnya, dan sering terdengar permainan pada waktu pagi hari dan sore menjelang malam. Kehadiran alat musik tersebut dalam deretan bersama alat musik yang ada lainnya, merupakan aset budaya yang bernilai bagi masyarakat pendukungnya. Meskipun *Sunding Tongkeng* sampai sekarang masih tetap hidup dalam kelompok masyarakat di Manggarai, namun penyebaran dari segi jumlah pemain dan alat musik tersebut sangat kurang, bahkan jarang terdengar lagi *Sunding Tongkeng* ini dimainkan.

Kesulitan yang sama ini ditandai tidak diperolehnya informasi pada data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai, untuk menunjukkan penyebaran dan jumlah pemain *Sunding Tongkeng*. Informasi yang bersumber dari seniman dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang *Sunding Tongkeng*, jumlah pemain pada pusat kota kabupaten dan daerah sekitar ibu kota kabupaten sangat sedikit. Jumlah pemain tidak lebih dari 5 (lima) orang yang terdapat di kecamatan dalam pusat kota Kabupaten Manggarai. Usia pemain rata-rata di atas 50 (lima puluh) tahun dan ada usia di bawah 30 (tiga puluh) tahun, terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Keterbatasan jumlah pemain *Sunding Tongkeng*, sangat dipengaruhi oleh sistem pembelajaran dalam masyarakat Manggarai. Secara umum aktivitas belajar kesenian di dalam etnis Manggarai, berlangsung pada saat aktivitas upacara adat. Seperti pada upacara "*Penti*" (Tahun Baru Adat) dan upacara adat lainnya. Untuk belajar *Sunding Tongkeng* itu sendiri, jarang dilakukan pada saat upacara adat tersebut. Bentuk pembelajarannya, sejauh ini hanya dilakukan secara alamiah dan bersifat individual

**Karolus Budiman Jawa, 2013**

Pengembangan Model Pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yaitu pemain *Sunding Tongkeng*, belajar dengan cara mendengar dan melihat saja (lebih bersifat imitatif).

Pembelajaran semacam ini, sealur dengan apa yang diungkapkan oleh Alan P. Meriam (1976) bahwa mungkin bentuk yang paling sederhana dan paling tidak berbeda dari belajar musik terjadi melalui peniruan. Pembelajaran melalui cara tersebut merupakan cara yang umum digunakan dalam proses pewarisan atau pembelajaran musik-musik tradisional. Cara pembelajaran suling tersebut senada dengan pendapat Bandura yang diungkap oleh Rahyubi (2011:99) bahwa orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya.

Berkaitan dengan hal di atas Lou Russel (2011) mengungkapkan satu tipe penyerapan tidak berarti lebih baik atau lebih cerdas dari tipe yang lain. Selanjutnya ditegaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Dalam belajar *Sunding Tongkeng* di atas tidak berarti kurang sempurna. Akan tetapi, untuk menyikapi fenomena kurangnya pemain *Sunding Tongkeng* dari hari ke hari, perlu ada bentuk lain untuk memelajari, agar lebih bervariasi dan lebih memperkaya khasanah pembelajaran *Sunding Tongkeng*.

Berpijak pada pendapat Lou Russel tersebut, pembelajaran *Sunding Tongkeng* yang terjadi pada masyarakat Manggarai sekarang sudah sesuai bagi mereka yang memiliki kemampuan musikal tinggi. Namun bagi mereka yang kurang cukup kemampuan musikalnya, maka dibutuhkan suatu cara yang mudah untuk memelajarinya. Oleh sebab itu diperlukan sebuah pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng*, melalui bidang pendidikan, yang dikemas dalam model yang lebih menarik dan bersifat kekinian. Bersifat kekinian yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran *Sunding Tongkeng*, berpijak pada perkembangan teori dan konsep pembelajaran musik yang berkembang dalam dunia pendidikan formal.

**Karolus Budiman Jawa, 2013**

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Jazuli (2008) mengungkapkan bahwa sarana berekspresi seni harus selalu dicari, digali, disesuaikan dan dianalisis pada setiap saat dan oleh setiap personal agar tetap komunikatif selaras dengan tuntutan situasi dan jamannya. Pernyataan tersebut erat kaitannya dengan *Sunding Tongkeng* sebagai media ekspresi seni. Dalam konteks ini, kualitas ekspresi dibangun, terutama dalam bentuk pembelajaran.

Melalui dunia pendidikan formal, baik dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang ada pada Kabupaten Manggarai, proses pembelajaran akan lebih efektif dan lebih mendapat perhatian dari seluruh komponen. Baik itu pemerintah melalui lembaga formal dan nonformal, dalam hal ini sekolah, sanggar-sanggar yang ada, dan terutama masyarakat pendukung kebudayaannya. Dengan proses pembelajaran melalui tingkat pendidikan formal, adalah sebagai bentuk memasyarakatkan *Sunding Tongkeng*.

Keuntungan lain pembelajaran *Sunding Tongkeng* melalui pendidikan formal adalah pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberi peluang bagi setiap daerah untuk mengembangkan potensi musik-musik tradisi melalui kurikulum pendidikan seni budaya. Melihat peluang dengan memberikan kesempatan tersebut, peran pembelajaran musik daerah dalam kurikulum pendidikan seni budaya Sekolah Dasar (SD), seperti tertuang pada pernyataan yang bersumber dari Badan Standar Pendidikan Nasional (BNSP), sebagaimana berikut:

Pendidikan Seni Budaya dan keterampilan memiliki sifat multilingual, multi dimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa gerak, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan estetika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud

pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya majemuk.

Pernyataan di atas dimaknai sebagai bentuk pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran musik daerah. Dengan demikian bahwa, Pembelajaran *Sunding Tongkeng* melalui aktivitas pendidikan formal, menjadi wadah pengembangan kompetensi masyarakatnya, terutama bagi generasi pewaris kebudayaan pendukungnya.

Ardiwinata dan Hufad (2007) mengatakan, melalui dunia pendidikan formal terkait dengan pengembangan budaya belajar. Bahwa pada lembaga pendidikan formal, pengelolaan dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki fungsi ganda yaitu memertahankan dan mengembangkan. Lebih lanjut ditegaskan, bahwa lembaga pendidikan formal dibentuk oleh kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan kompleks untuk menjadi sarana pewarisan budaya yang efektif dan efisien. Karena pada jalur pendidikan formal, ada proses perubahan dalam bentuk tindakan-tindakan konkrit baik itu secara individu atau kelompok, dengan sengaja maupun tidak sengaja. Pengembangan budaya belajar melalui dunia pendidikan formal, mengarah pada suatu program yang menyeluruh yang mencakup sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lain.

Bertolak dari pemikiran di atas, pembelajaran *Sunding Tongkeng* melalui aktivitas pembelajaran, perlu disiapkan secara matang. Persiapannya, tidak cukup pada proses pembelajaran biasa, melainkan materi yang disiapkan harus benar-benar tersistematis. Materi sebaiknya dirangkai dalam sebuah pendekatan pembelajaran untuk dijadikan pengembangan model pembelajarannya, sebab sampai saat ini belum ada pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng*. Dengan pengembangan model pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran musik *Sunding Tongkeng* akan berkontribusi positif pada peningkatan kompetensi.

**Karolus Budiman Jawa, 2013**

Pengembangan Model Pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pengembangan model pembelajaran yang dibuat akan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan melalui pengembangan model, akan dimulai dari bentuk-bentuk yang sederhana sampai pada hal-hal yang kompleks secara sistematis. Dengan merujuk pada aspek psikologis dan tingkat perkembangan mahasiswa. Serta memerhatikan aspek kompetensi dalam pembelajaran seni musik.

Pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* yang akan dibuat, terkait pada definisi model pembelajaran menurut Heri Rahyubi (2012) yang mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Lebih lanjut Rahyubi mengatakan bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* berdasarkan pengamatan dan analisis saya, dimulai pada tingkat pendidikan tinggi yang ada, khususnya mahasiswa calon guru sekolah dasar yang ada di Kabupaten Manggarai. Hal ini dilakukan dengan beberapa dasar pertimbangan sebagai berikut. Penerapan pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* dilakukan pada mahasiswa, karena mereka sudah melewati tahap-tahap perkembangan, baik itu perkembangan fisik (aspek psikomotor), mental, dan kemampuan kognitif. Sehingga beberapa aspek terkait dengan materi pembelajaran *Sunding Tongkeng*, mudah untuk diolah dan dicerna oleh mahasiswa. Hal ini bertalian erat dengan konsep pendidikan orang dewasa (*andragogy*), (Pannen, dalam Suprijanto, 2009:11) mengatakan bahwa:

Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya. Ditinjau dari ciri-ciri psikologis, seorang yang dapat mengarahkan diri, tidak bergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil risiko, dan mampu mengambil keputusan, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara psikologis.

Pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng*, bermanfaat dalam membantu meningkatkan kompetensi, bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam bidang musik. Hal ini dimaksud, agar mahasiswa calon guru sekolah dasar memiliki kompetensi aktif dalam kepeduliannya terhadap lingkungan budaya dan sosial masyarakat. Dan ketika berada di tengah masyarakat mereka memiliki rasa percaya diri dengan memiliki kompetensi di bidang musik.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi sasaran kemampuan berkesenian menurut Jazuli (2008:15), Yakni:

Pendidikan diarahkan agar siswa memiliki kompetensi yang terkait dengan kesenian atau aktor pelaku seni (tekstual), seperti memiliki kompetensi penghayatan seni, kemahiran dalam memproduksi karya seni, dan piawai mengkaji seni. Justifikasi tekstual ini menempatkan seni sebagai suatu yang esensial, seni menjadi tujuan dan aset budaya dalam kerangka pelestarian. Selanjutnya, pendidikan seni diarahkan agar siswa mempunyai kompetensi berkesenian sebagai bentuk pengalaman belajar dalam rangka pendewasaan potensi individu sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya (kontekstual). Terhadap sasaran kedua, justifikasi kontekstual tersebut menempatkan seni sebagai alat, media, instrumen pendidikan, atau biasa disebut sebagai pendidikan melalui seni (*educational thought art*).

Menyikapi pendapat Jazuli di atas, seni musik tradisional merupakan alternatif jitu untuk dijadikan alat dalam meningkatkan kemampuan diri mereka. Karena musik tersebut selain mudah dijangkau, juga terpenting adalah seni-seni ini melekat dan dekat dalam aktivitas kesenian tradisi mereka, musik asli mereka. Yang dapat dieksplorasi berdasarkan gagasan-gagasan serta pengetahuan musik yang dimiliki. Seni musik *Sunding Tongkeng* merupakan musik tradisional, yang dapat dijadikan media pendidikan seni. Dengan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap alat musik tradisional *Sunding Tongkeng*, bisa menjadi media dalam mengembangkan kompetensi dalam bidang pendidikan seni budaya (musik).

**Karolus Budiman Jawa, 2013**

Pengembangan Model Pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Melalui *pembelajaran* musik tradisional tersebut, juga dapat membangun pemahaman-pemahaman tentang peran musik tradisi dalam membentuk karakter berbasis nilai-nilai budaya *Sunding Tongkeng*. Selain ini mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang musik, bukan hanya aspek keterampilan (psikomotor) saja, tetapi mereka juga memiliki kompetensi afektif dan kognitif.

Faktor-faktor yang menjadi alasan mendasar lainnya adalah bahwa, dalam kurikulum di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terdapat mata kuliah pendidikan seni musik. Namun demikian, *Sunding Tongkeng* belum diajarkan pada mahasiswanya. Selain para mahasiswanya merupakan putra-putri daerah sebagai generasi atau pewaris budaya Manggarai, mereka juga kelak berprofesi sebagai guru di sekolah dasar. Oleh sebab itu, maka perlu jika dalam perkuliahan seni musik, memanfaatkan *Sunding Tongkeng* sebagai media perkuliahannya. Dengan demikian mereka diharapkan dapat mengajarkan suling tersebut, setelah terjun sebagai guru di sekolah dasar. Di samping itu, mereka juga dapat menransformasi nilai-nilai yang terdapat pada *Sunding Tongkeng*.

Transformasi nilai-nilai budaya dalam seni, menguat apabila dilakukan melalui dunia pendidikan. Hal tersebut dikatakan juga oleh Ardiwinata dan Hufad (2007) bahwa penanaman nilai-nilai kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses pendidikan. Mereka berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan manusia, dan pembudayaan itu bersifat utuh, sehingga nilai yang terkandung dalam kebudayaan dikuasai atau dimiliki pula oleh generasi berikutnya. Pernyataan tersebut dapat ditangkap sebagai bentuk afirmasi dalam upaya membuat sebuah pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* untuk mahasiswa PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng.

Sebagian telah dikemukakan sebelumnya, bahwa *Sunding Tongkeng* ini memiliki nilai-nilai filosofis, yang dapat memberi pandangan tentang makna



kehidupan yang berdasar pada nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, mahasiswa mengetahui dan memahami, bahwa budayanya memiliki nilai dan makna yang sangat tinggi. Bukan saja mengandung aspek hiburan, akan tetapi memiliki makna dan fungsi pendidikan, bahkan mengandung unsur religius yaitu berperan dalam acara ritual keagamaan. Pemahaman terhadap permainan alat musik tradisional *Sunding Tongkeng*, secara langsung dapat membantu para mahasiswa calon guru sekolah dasar mengenal kompetensi dirinya di bidang seni musik.

Pandangan di atas tentang pentingnya memahami nilai-nilai filosofis dalam pembelajaran *Sunding Tongkeng*, dikemukakan berdasar pada pemikiran epistemologis. Pemikiran epistemologis bermaksud untuk mengonstruksi berpikir mahasiswa, dalam memahami makna dari sebuah proses belajar tentang *Sunding Tongkeng*. Memahami nilai filosofis dalam pendidikan, secara ontologis, Suhartono (2008:99), mengungkap hubungan pendidikan dan manusia. Ia mengatakan, cipta, rasa, dan karsa manusia perlu ditumbuhkembangkan secara seimbang dan terpadu, agar spirit manusia semakin cerdas. Selanjutnya, lebih jelas Suhartono (2008:109) mengatakan bahwa:

Berdasarkan filsafat, pendidikan berkepentingan untuk membangun filsafat hidup agar bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan untuk selanjutnya, kehidupan sehari-hari tersebut selalu dalam keteraturan. Jadi, terhadap pendidikan, filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh tentang asal mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia.

Berdasarkan pernyataan Suhartono di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Untuk itu, kemampuan menransformasi nilai-nilai budaya perlu dilatih dan dibelajarkan pada tingkat pendidikan tinggi. Sebagai calon guru sekolah dasar, mahasiswa PGSD dikuatkan kepekaannya akan lingkungan budaya masyarakat. Kompetensi pribadi yang

berkualitas diharapkan mampu menerjemahkan isi dari pembelajaran *Sunding Tongkeng* dan menransfernya kepada siswa-siswi pada tingkat dasar.

Dari latar belakang pemikiran di atas, langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan ini dengan melakukan penelitian melalui metode penelitian kualitatif dengan judul **“PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *SUNDING TONGKENG* MANGGARAI UNTUK MAHASISWA (Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng)”**

### 1.1. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana model pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai untuk Mahasiswa dalam penelitian tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* bagi Mahasiswa?
2. Bagaimana implemenatasi model pembelajaran *Sunding Tongkeng* bagi Mahasiswa?
3. Bagaimana perubahan model pembelajaraan *Sunding Tongkeng* di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng?

### 1.2. Penjelasan Istilah

1. *Sunding Tongkeng* merupakan sebuah alat musik tiup bambu yang berasal dari etnis Manggarai Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dinamakan *Sunding Tongkeng*, karena memainkan alat musik ini dengan posisi tegak sedikit miring (vertikal). Berdasarkan arti kata, *Sunding* adalah sebutan alat

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

musik suling bagi orang Manggarai dan *Tongkeng* adalah istilah yang digunakan sebagai penyangga untuk menopang sesuatu agar tidak jatuh atau tumbang, dengan posisi tegak sedikit miring. Dengan demikian, *Sunding Tongkeng* adalah suling tegak.

2. Pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu '*learning*' sehingga secara konten pembelajaran fokus pada orang yang belajar '*learner, student*' (Trianto: 2009). Selanjutnya Anna Poedjiadi dalam Trianto (2009) memaknai pembelajaran sebagai proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian. Dikatakan lebih lanjut bahwa pembelajaran itu sebagai preskripsi yang menguraikan bagaimana sesuatu hendaknya diajarkan sehingga mudah dijangkau dan bermanfaat bagi peserta didik. Untuk itu bahan yang menjadi kajian dikuasai oleh guru atau pengajar sehingga mudah diajarkan. Istilah pembelajaran lebih luas lagi bila dihubungkan dengan pendidikan dan pengajaran, maka pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berinteraksi antar sesama individu sebagai warga negara yang baik termasuk mampu mengelola lingkungan alam secara bijak. Dengan demikian dikatakan bahwa pembelajaran itu merupakan proses humanisasi, sivilisasi, dan pemberdayaan individu yang belajar.
3. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
 Dalam buku panduan kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (2011:27-29), tertera uraian tentang PGSD. Program S1 PGSD yang dibina oleh Fakultas Ilmu Pendidikan adalah pendidikan prajabatan dan dalam jabatan (penyetaraan) guru kelas. Program ini bertujuan menghasilkan guru sekolah dasar yang memiliki kemampuan profesional di dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan proses dan sistem belajar di

**Karolus Budiman Jawa, 2013**

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sekolah dasar. Penyelenggaraan program pendidikan sebagaimana diatur dalam UU No. 20/2003 dan secara khusus diatur dalam PP 38/1992 menunjukkan bahwa secara yuridis formal tenaga kependidikan adalah suatu profesi dan pengadaan serta pembinaan tenaga tersebut harus disiapkan dan dilaksanakan melalui pendidikan khusus yang ditangani oleh lembaga khusus pula. Selanjutnya dalam PP No 14/2005 tentang guru dan dosen mengisyaratkan bahwa praktik dan tindakan pendidikan harus dilandasi oleh konsep keilmuan yang jelas.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk merancang pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* dalam masyarakat Manggarai. Mendeskripsikan implemntasi *Sunding Tongkeng*, dan memperoleh pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng*, sebagai solusi untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran *Sunding Tongkeng* bagi mahasiswa Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng.

### **1.4. Signifikan dan Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi, baik bagi peneliti, guru, murid, maupun lembaga, tentang proses dan pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng*. Meyer dalam Trianto (2009) memaknai model sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Peneliti sendiri berharap hasil penelitian pembelajaran *Sunding Tongkeng*, dapat memberikan manfaat untuk dijadikan

sebagai media dalam perkuliahan seni musik di Prodi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng.

1. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh pemahaman untuk dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan hasil penelitian pada tahap selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Pengajar

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan suatu model pembelajaran *Sunding Tongkeng*, sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran *Sunding Tongkeng*.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Melalui tahap-tahap pembelajaran yang terdiri dari orientasi pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab, semangat, dan disiplin belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

4. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam mengembangkan kompetensi lembaga melalui peran guru/dosen dan murid/mahasiswa terkait dengan pemanfaatan instrumen musik tradisional setempat dalam menumbuhkan, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran seni budaya (musik).

## 1.5. Sistematika Penulisan Tesis

### 1. BAB I Pendahuluan

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, signifikan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam tesis.

**2. BAB II Landasan Teoritis**

Bab ini mengulas berbagai teori pendukung yang menjadi landasan untuk membuat pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng*. empat teori umum yang digunakan sebagai acuan yaitu teori tentang pembelajaran, teori kompetensi, teori tentang konsep pembelajaran seni musik, dan teori tentang pembelajaran musik daerah.

**3. BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan ihwal penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian *Action Research*. Bab ini juga meliputi pembahasan seperti lokasi, subjek, instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan dalam penelitian.

**4. BAB IV Hasil Penelitian**

Bab ini meliputi pemaparan dan analisis data untuk menghasilkan temuan pembahasan atau analisis temuan.

**5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Bab ini meliputi penafsiran dan pemaknaan peneliti, terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan penelitian. Implikasi dalam penelitian berupa rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan penelitian lanjutan.